Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

KURIKULUM CINTA: MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG DI MADRASAH

[1*]Alfina Nur Muazizah Khozin, [2]Alfia Rohmatus Sa'adah, [3]Yulia Nurul Mahruzah
[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

*E-mail : alfinanurmuazizahk@gmail.com[1], alfiarohmatus@gmail.com[2].

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep "Kurikulum Cinta" sebagai sebuah paradigma baru dalam pendidikan madrasah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pustaka (library research) guna menganalisis gagasan tentang kurikulum cinta. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta adalah suatu cara dalam pendidikan yang menekankan penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui cinta dan kasih sayang untuk membentuk karakter siswa yang berperikemanusiaan, menghargai perbedaan, serta mendukung nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Konsep ini merupakan sebuah transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembentukan karakter yang baik.

Adapun sembilan nilai dasar dari pengembangan kurikulum cinta ini mencakup: empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, rasa hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas. Implikasi dari penerapan nilai-nilai kasih sayang ini adalah penciptaan karakter siswa yang berakhlak baik dan berperikemanusiaan. Kurikulum ini tidak hanya mengubah cara pembelajaran di madrasah, tetapi juga memperkuat peran pendidikan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang utuh dan harmonis. Dengan memasukkan nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan, diharapkan madrasah dapat menjadi tempat yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual para siswa, sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang lebih damai dan beradab.

Kata kunci: kurikulum cinta, madrasah, paradigma pendidikan

Abstract

This article discusses the concept of the "Love Curriculum" as a new paradigm in madrasah education, proposed by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in 2025. This study uses a qualitative approach through library research to analyze the concept of the love curriculum. The results indicate that the Love Curriculum is an educational approach that emphasizes strengthening humanitarian values through love and compassion to shape students' character with humanity, respect for differences, and support universal human values. This concept represents a transformation of Islamic education that adapts to the challenges of the times, while also strengthening the role of madrasahs as centers for developing good character.

The nine core values of this love curriculum include: empathy, compassion, tolerance, justice and equality, respect and humility,

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 809
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

humanity, cooperation and collaboration, fairness and responsibility, and self-confidence and creativity. The implication of implementing these values of compassion is the development of students with good morals and humanity. This curriculum not only transforms the learning process in madrasas but also strengthens the role of education as a means of developing a holistic and harmonious personality. By incorporating values of love into the educational process, it is hoped that madrasas can become safe, inclusive places that support the emotional, social, and spiritual development of students, thus positively impacting a more peaceful and civilized national and social life.

Keywords: *Love curriculum, madrasah, educational paradigm*

PENDAHULUAN

Melihat berbagai masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini seperti meningkatnya kekerasan, menyebarnya intoleransi, dan menurunnya nilai-nilai yang baik pada siswa, kita seharusnya memikirkan kembali cara-cara pendidikan yang telah digunakan.

Cara pendidikan yang terlalu fokus pada aspek belajar dan pencapaian akademik telah menghasilkan generasi yang pintar secara intelektual, tetapi belum tentu dewasa secara emosional dan spiritual. Pendidikan seharusnya tidak hanya menjawab pertanyaan "seberapa banyak yang kamu ketahui," tetapi juga "seperti apa kamu menjadi seorang manusia. " Inilah alasan mengapa kita perlu pendekatan baru yang lebih mengutamakan sisi kemanusiaan dan spiritual: sebuah cara pendidikan yang tidak hanya membentuk pikiran, tetapi juga menyentuh hati dan membangun jiwa(Baranntes,2023, p. 1).

Pendekatan pendidikan yang humanis melihat siswa sebagai pribadi yang utuh, bukan hanya sebagai objek belajar atau penghasil nilai. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai pemandu nilai, penuntun moral, dan juga contoh yang baik. Lingkungan belajar perlu menjadi tempat yang mendorong percakapan, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan berpikir dengan cara yang bermartabat.Sementara itu, pendekatan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pelajaran agama secara formal, tetapi lebih dari itu: membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan nilai-nilai seperti ketulusan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Kombinasi keduanya sangat penting untuk menghadapi krisis kemanusiaan dalam dunia pendidikan(Woodhouse,2020 p. 135).

Di tengah dorongan budaya yang mementingkan materi dan diri sendiri, pendekatan yang lebih manusiawi dan spiritual bisa membangkitkan kembali makna pendidikan sebagai cara untuk menjadikan manusia lebih baik. Ini bukan berarti kita mengabaikan pencapaian di bidang akademis, tapi harus ada keseimbangan dengan penguatan nilai-nilai moral yang dalam. Sebab, tanpa nilai-nilai yang kokoh, pengetahuan bisa jadi berbahaya, dan tanpa rasa kasih, kecerdasan hanya akan menjadikan orang sombong. Di sinilah pentingnya kurikulum, karena ia berfungsi sebagai petunjuk arah dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum seharusnya tidak hanya fokus pada materi dan ujian, tetapi harus menciptakan ruang untuk pengalaman emosional dan spiritual peserta didik(Nur'aeni & Herawati,2024, p. 950)

Dalam situasi ini, inisiatif dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang meluncurkan "Kurikulum Cinta" di madrasah adalah langkah yang sangat tepat. Kurikulum ini berusaha menciptakan cara pandang baru dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai cinta kasih, cinta kepada Tuhan, cinta kepada manusia lain, cinta kepada alam, dan cinta kepada negeri. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan spiritual, Kurikulum Cinta diharapkan bisa

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

mengubah pendidikan di madrasah menjadi lebih nyaman, penuh perasaan, dan kaya dengan nilai-nilai untuk semua makhluk. Ini bukan hanya sebagai respon terhadap masalah yang ada saat ini, tetapi juga menjadi harapan besar untuk menghasilkan generasi mendatang yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak, toleran, dan mencintai kehidupan(Panduan Kurikulum Cinta Di Madrasah, 2025, p. 2).

Inisiatif Kurikulum Cinta menunjukkan bahwa Kemenag tidak hanya diam melihat pendidikan yang sedang mengalami masalah nilai. Dengan langkah ini, Kementerian Agama ingin menjadi pelopor dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih fleksibel, berubah, dan sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Inovasi ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kasih sayang yang terlihat dalam tindakan nyata. Di dunia yang semakin keras dan kurang spiritual, Kurikulum Cinta menjadi harapan baru bahwa madrasah bisa menjadi tempat yang tidak hanya mencetak ilmuwan, tetapi juga menciptakan orang-orang yang baik hati, peduli, dan penuh kasih. Akhirnya, hadirnya kurikulum cinta merupakan langkah penting untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan beradab, di mana orang saling mencintai satu sama lain.

Artikel ini ditulis untuk membahas dengan lebih dalam mengenai konsep dasar dari Kurikulum Cinta yang diusulkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai jawaban atas berbagai tantangan pendidikan di zaman sekarang, seperti banyaknya kekerasan, intoleransi, dan penurunan nilai di lingkungan madrasah.Juga untuk menyampaikan apa saja nilai-nilai yang ada dalam pengembangan kurikulum ini yang berdasarkan sembilan pilar nilai kasih sayang yang bisa dimasukkan dalam proses belajar. Dengan menjadikan cinta sebagai pusat utama dalam hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan madrasah secara keseluruhan, semoga tulisan ini bisa memberikan sumbangan baik dari segi teori maupun praktik dalam pembentukan model pendidikan Islam yang lebih berubah, terbuka, dan sesuai dengan tantangan zaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Penulisan kajian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan Nopember 2021. Jurnal yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan rentang publikasi sejak 5 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada *database* elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di *database* Spinger, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "*evaluation*"; "*evaluation in education*"; "*teacher competence*"; "*learning*"; "*freedom of learning*".

Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Membahas mengenai evaluasi pembelajaran

b. Membahas mengenai kompetensi guru dalam evaluasi

c. Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal.

d. Memiliki sitasi yang bagus

Jurnal yang sudah dicari pada *database* mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik- topik yang relevan dengan judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dasar kurikulum cinta

Tahun 2025 menjadi momentum strategis bagi Indonesia dalam menggapai cita-citanya sebagai negara digdaya, berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam berbagai aspek bukan hanya dalam kemampuan kognitif semata, melainkan juga afektif, psikomotorik, sosial, moral, keterampilan, dan integritas. Pendidikan menjadi kunci utama untuk membentuk SDM yang demikian. Pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan semestinya menjadi ruang subur untuk menumbuhkan generasi yang cerdas sekaligus beretika, inovatif sekaligus peduli, serta kompetitif namun tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal (Yanwardhana, 2024).

Namun demikian, realitas pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bebas dari berbagai isu kemanusiaan yang menghambat cita-cita besar tersebut. Perang saudara di beberapa wilayah, konflik antar kelompok masyarakat, tindakan intoleransi yang meresahkan, kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan pendidikan, hingga praktik perundungan (bullying) yang terjadi secara sistemik, menjadi tantangan serius yang tak bisa diabaikan. Fenomena-fenomena ini bukan hanya menjadi ancaman bagi kohesi sosial bangsa, tetapi juga merusak proses pembentukan karakter peserta didik. Alihalih menjadi tempat yang aman dan nyaman, lingkungan pendidikan bisa berubah menjadi ladang subur bagi tumbuhnya kebencian, prasangka, dan kekerasan apabila tidak ada intervensi yang tepat (Idaman et al., 2023, p. iii).

Menanggapi kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan sebuah langkah strategis melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan dengan mengusung Kurikulum Cinta. Kurikulum ini mengedepankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini tidak hanya dimaksudkan sebagai perangkat pembelajaran, melainkan sebagai gerakan kultural untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan penuh kasih. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan ruang kelas yang mendorong dialog, menghargai perbedaan, dan menanamkan semangat kemanusiaan dalam setiap proses pendidikan. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang untuk menyiapkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga memiliki karakter cinta, toleransi, dan semangat persaudaraan sebagai pondasi utama Indonesia Emas 2045 (Khoeron, 2025).

Kurikulum dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas yang mencakup seluruh proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut S. Nasution, kurikulum bukan hanya sebatas daftar materi pelajaran, tetapi merupakan sebuah rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan tenaga pengajar yang terlibat. Pandangan ini menekankan bahwa sebelum kurikulum diterapkan, perlu dilakukan perencanaan dan perancangan secara matang agar proses pembelajaran di sekolah berjalan secara terarah dan sistematis. Penyusunan kurikulum ini dilaksanakan oleh para guru, namun tetap berada dalam koordinasi dan pengawasan pihak sekolah, khususnya oleh wakil kepala sekolah yang membidangi urusan kurikulum. Sebelum diterapkan, rancangan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditinjau dan diperbaiki jika perlu, demi memastikan kesesuaian dan efektivitasnya dalam mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan(Hikmah, 2020, p. 458).

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Sedangkan istilah “Cinta” telah menjadi topik yang menarik dalam perbincangan para filsuf, dan banyak di antara mereka yang memasukkan konsep cinta dalam pemikiran filosofisnya. Tokoh-tokoh seperti Plato dan Søren Kierkegaard turut mengulas makna cinta dalam filsafat mereka. Tidak hanya terbatas pada filsafat Barat, dalam sejarah pemikiran filsafat Tiongkok pun, Mo Tzu memperkenalkan konsep Cinta Universal sebagai alternatif terhadap sikap diskriminatif. Cinta dipandang sebagai sesuatu yang bernilai positif dan membawa kebaikan. Di Yunani kuno, cinta diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni philia, eros, dan agape, yang masing-masing merepresentasikan bentuk cinta dengan makna yang berbeda. Plato memandang cinta sebagai manifestasi dari keindahan yang melahirkan keindahan itu sendiri. Sementara itu, bagi Mo Tzu, cinta universal adalah tindakan yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan sosial, karena melalui penerapan cinta yang merata dan tidak membeda-bedakan, masyarakat akan terbentuk dalam semangat saling peduli dan menyayangi. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu menginginkan perlakuan yang baik dan penuh kasih (Wariati, 2019, p. 12).

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang erat kaitannya dengan berbagai teori kurikulum yang menekankan pentingnya pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral peserta didik. Salah satu teori yang sangat relevan dalam hal ini adalah Teori Kurikulum Humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana proses pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan personal dan psikologis mereka. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pencapaian emosional dan sosial yang signifikan. Pembelajaran diorientasikan untuk menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbingproses belajar peserta didik secara humanis dan partisipatif (Panduan Kurikulum Cinta Di Madrasah, 2025, p. 12).

Selain pendekatan humanistik, Kurikulum Cinta juga mendapatkan landasan dari Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan penguatan sosial.(Lesilolo, 2018, p. 186) Dalam hal ini, peserta didik belajar melalui interaksi sosial dan lingkungan yang memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang penuh empati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Interaksi sosial yang positif menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencintai sesama. Di samping itu, Daniel Goleman melalui teori kecerdasan emosionalnya juga memberikan kontribusi besar terhadap konsep Kurikulum Cinta. Kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, mengelola emosi (Shoni Rahmatullah Amrozi, 2019, p. 111), dan pengaturan diri sangat penting dalam membantu peserta didik menjalin hubungan sosial yang sehat serta membentuk pribadi yang stabil secara emosional (Marfu’ah, 2024, p. 109). Kurikulum ini bertujuan membina peserta didik agar mampu membangun kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lebih lanjut, dalam pandangan William McNeil, kurikulum bukan sekadar kumpulan materi pelajaran, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual, di mana interaksi antara guru dan peserta didik menjadi komponen utama (Muslihudin Muslihudin, 2010, p. 135). Konsep ini sangat berkesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta yang menekankan pentingnya relasi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar. Kurikulum Cinta diposisikan sebagai inti atau "jiwa" dari seluruh pelaksanaan pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Di madrasah, implementasi Kurikulum Cinta sangat terintegrasi dengan mata pelajaran khas seperti Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan karakter mulia. Sementara itu, pada mata pelajaran umum, internalisasi nilai cinta tetap harus dijalankan melalui pembiasaan serta penguatan peran guru dalam membentuk sikap peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi sebuah

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pendekatan integral yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang humanis, toleran, dan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sembilan Pilar Nilai Pengembangan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan pembelajaran telah mengalami pergeseran mendasar dari sekadar mentransfer pengetahuan menuju proses yang lebih bermakna, yakni transformasi nilai. Pendekatan tradisional yang berfokus pada pemberian informasi dari guru kepada peserta didik kini dianggap tidak lagi memadai dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Transfer pengetahuan memang penting, tetapi hanya menjadi bagian dari proses belajar. Siswa tidak hanya membutuhkan informasi, melainkan juga bimbingan untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter, etika, serta tanggung jawab sosial mereka. Oleh karena itu, pembelajaran masa kini harus mampu membangun kesadaran peserta didik untuk berpikir kritis, berempati, dan bertindak sesuai dengan nilainilai luhur yang diyakini Bersama (Hardika et al., 2020, p. 3).

Transformasi nilai dalam pendidikan menuntut keterlibatan aktif peserta didik secara holistik—baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang menumbuhkan dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam suasana pembelajaran yang transformatif, siswa diajak untuk mengenali makna di balik pengetahuan, mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan, serta membentuk identitas diri yang tangguh dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sekadar menjadi proses menjejalkan fakta, tetapi menjadi perjalanan pembentukan manusia seutuhnya—yang mampu memahami dirinya, menghargai orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan seperti ini menjadikan nilai sebagai inti dari proses pendidikan, dan pada akhirnya, menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan individu maupun sosial (Susiatik, 2018, p. 128).

Oleh karenanya Kementerian Agama Republik Indonesia di tahun 2025 meluncurkan konsep kurikulum cinta. Nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan Kurikulum Cinta antara lain sebagai berikut :

1. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain (Zuchdi, 2003, p. 51). Dalam konteks pendidikan, empati mendorong siswa untuk tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. Melalui empati, peserta didik diajak untuk menjadi lebih peka terhadap pengalaman emosional orang lain, sehingga mereka dapat menumbuhkan sikap saling membantu dan mengurangi potensi konflik dalam kehidupan sehari-hari (Miftakhuddin, 2020, p. 6).

Penguatan nilai empati dalam Kurikulum Cinta dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kerja kelompok, studi kasus sosial, dan refleksi diri. Guru berperan sebagai model dalam menunjukkan bagaimana empati diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Dengan menanamkan empati sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

2. Kasih saying

Kasih sayang menjadi dasar utama dalam membangun hubungan antar manusia yang harmonis. Dalam Kurikulum Cinta, kasih sayang dipahami sebagai bentuk perhatian yang tulus, mengayomi, menghargai, melindungi dan tindakan peduli terhadap sesama tanpa mengharapkan balasan. Melalui kasih sayang, peserta didik diajak untuk membangun hubungan yang hangat dengan teman dan guru, serta menghargai setiap individu sebagai makhluk yang berharga dan pantas dicintai.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Penerapan kasih sayang dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui sikap guru yang hangat dan penuh perhatian terhadap siswa, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik untuk saling menguatkan dan menyemangati satu sama lain. Ketika kasih sayang menjadi bagian dari atmosfer sekolah, maka proses belajar akan terasa lebih nyaman, menyenangkan, dan memanusiakan (Ifendi, 2024, p. 81).

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat(Yasir, 2014, p. 170). Dalam Kurikulum Cinta, toleransi menjadi pondasi penting dalam menciptakan ruang belajar yang damai dan inklusif. Siswa dilatih untuk menerima keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman, dan diajak untuk berdialog secara sehat dalam menghadapi perbedaan.

Implementasi nilai toleransi dilakukan melalui diskusi terbuka, simulasi konflik sosial yang diselesaikan secara damai, serta pembiasaan dalam aktivitas keseharian di sekolah. Dengan menumbuhkan toleransi, peserta didik akan tumbuh sebagai individu yang terbuka, mampu hidup berdampingan secara harmonis, serta aktif membangun kehidupan sosial yang adil dan damai.

4. Keadilan dan Kesetaraan

Keadilan dan kesetaraan merupakan dua nilai yang saling melengkapi. Keadilan mengacu pada pemberian hak secara proporsional sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Dery, 2002, p. 337), sedangkan kesetaraan menekankan pada perlakuan yang sama tanpa diskriminasi (Muis et al., 2023, p. 1). Dalam Kurikulum Cinta, nilai ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dari perlakuan tidak adil, baik antar siswa maupun dari guru kepada siswa.

Penerapan nilai ini dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang ekonomi, jenis kelamin, atau kemampuan akademik. Setiap peserta didik didorong untuk memahami bahwa setiap orang memiliki hak dan potensi yang harus dihargai dan diberi ruang untuk tumbuh.

5. Hormat dan Kerendahan Hati

Menghormati orang lain dan bersikap rendah hati merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang mulia (Darsi & Mitra, 2022, p. 6855). Dalam Kurikulum Cinta, nilai hormat bukan hanya ditujukan kepada guru atau orang yang lebih tua, tetapi juga kepada teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sementara itu, kerendahan hati mendorong siswa untuk tidak merasa lebih unggul atau merendahkan orang lain.

Sikap ini ditumbuhkan melalui kebiasaan saling menyapa, mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, dan mau mengakui kesalahan. Dengan mengembangkan nilai ini, peserta didik diajak untuk selalu membangun relasi yang sehat dan tidak egois, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain secara bijak.

6. Perikemanusiaan

Nilai perikemanusiaan menekankan pentingnya menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang bermoral dan berakal (Abidin, 2021, p. 103). Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik dididik untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak terhadap kehidupan orang lain, sehingga penting untuk bertindak secara manusiawi dan penuh tanggung jawab.

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melakukan kegiatankegiatan sosial yang menyentuh isu kemanusiaan, seperti membantu korban bencana, menyantuni anak yatim, atau kampanye anti-bullying. Dengan cara ini, rasa kepedulian dan solidaritas antar manusia akan tumbuh dan mengakar dalam pribadi peserta didik.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

7. Kerja Sama dan Kolaborasi

Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan kolaborasi sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama berarti saling membantu untuk mencapai tujuan Bersama (Rosita & Leonardo, 2013, p. 3), sementara kolaborasi menekankan pada penyatuan ide dan usaha untuk menghasilkan solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah (Rafdi et al., 2024, p. 6842).

Nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan berbagai kegiatan kolektif di sekolah yang mengedepankan kerja tim. Siswa dilatih untuk menghargai kontribusi satu sama lain dan belajar mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif. Dengan demikian, mereka akan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial yang kompleks di luar lingkungan sekolah.

8. Keadilan dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan baik dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil(Rochmah, 2016, p. 37). Nilai ini berkaitan erat dengan keadilan karena seseorang yang bertanggung jawab akan mampu bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik dilatih untuk memahami tugas dan peran mereka dalam komunitas belajar.

Penanaman tanggung jawab dilakukan melalui disiplin harian, penyelesaian tugas tepat waktu, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan membiasakan siswa bertindak secara bertanggung jawab, mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, serta mampu membangun masyarakat yang adil dan teratur.

9. Percaya Diri dan Kreativitas

Kepercayaan diri merupakan kunci keberhasilan dalam menjalani proses belajar dan kehidupan secara umum. Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan diri, menyampaikan ide, dan mengambil inisiatif tanpa takut dihakimi. Kepercayaan diri yang sehat akan melahirkan keberanian untuk mencoba hal baru dan terus belajar dari kesalahan (Tanjung & Amelia, 2017, p. 2).

Sementara itu, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat (Rozi & Afriansyah, 2022, p. 173). Kreativitas dalam Kurikulum Cinta tidak terbatas pada seni atau inovasi teknologi, tetapi juga pada cara berpikir kritis dan pemecahan masalah secara cerdas. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan ekspresi kreatif siswa, sehingga mereka tumbuh sebagai individu yang adaptif, inovatif, dan solutif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Cinta hadir sebagai solusi atas berbagai tantangan pendidikan masa kini yang seringkali menekankan aspek kognitif semata dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menempatkan kasih sayang sebagai jantung pendidikan, kurikulum ini mendorong madrasah untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan memanusiakan semua warga belajar. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, keadilan, dan kerja sama ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara
intelektual, tetapi juga luhur budi pekertinya. Implementasi Kurikulum Cinta menuntut keterlibatan aktif semua pihak—guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat—dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang penuh cinta. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta merupakan lompatan penting dalam transformasi pendidikan Islam menuju masa depan yang lebih beradab, adil, dan penuh kasih.

Perubahan pendekatan pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi nilai menuntut peran guru yang lebih bermakna, yakni sebagai teladan kasih

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

sayang dan fasilitator nilai-nilai cinta. Dalam konteks ini, interaksi antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar kasih sayang, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan memanusiakan peserta didik secara utuh. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan landasan afeksi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Yulia Nurul Mahruzah M.Pd selaku Dosen Pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif yang telah membimbing kami dalam mengerjakan makalah dengan baik, dan terimakasih kepada teman-teman atas kerjasamanya yang telah membantu menyelesaikan makalah ini sehingga bisa terselesaikan tepat waktu.

REFERENSI

Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Didaktika : Jurnal Kependidikan, 15(2), 101–115. https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61

Afifuddin, A., & Saebani, B. A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pustaka Setia.

Barrantes, F. J. V. (2023). The role of Emotional and Spiritual Intelligence in Health and Educational Intervention. Salud, Ciencia y Tecnologia, 3(311). https://doi.org/10.56294/saludcyt2023311

Damanik, D. A. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan : Tinjauan Sosiologi Pendidikan Violence In The World of Education (A Sociology of Education Review). Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 77–90.

Darsi, D., & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(5), 1–8. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7804

Dery, T. (2002). Keadilan dalam Islam. Mimbar : Jurnal Sosial Dan Pembangunan, XXVIII(3), 337.

Hardika, H., Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020). Pembelajaran Transformatif (Model Pembelajaran yang Memberdayakan). UM Penerbit & Percetakan.

Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 15(1), 458–463. https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36

Idaman, I., Safrudin, M., & Nazar, N. (2023). Islam Dan Solusi Masalah-masalah Kebangsaan Kontemporer (P. Haq (ed.)). Yayasan Cipta Anak Bangsa.

Ifendi, M. (2024). The Ethics of Educator Based on Imam Ghazali's Perspective :

An Analysis of Bidayatul Hidayah Book. Journal of Research in Islamic Education, 6(2). https://doi.org/10.25217/jrie.v6i2.5275

Panduan Kurikulum Cinta di Madrasah, (2025).Ismail, A. F., Attiya, R., Burhan, L., Ulkarimah, S., Musyaffa, S. H., & Supriyono, S. (2023). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 30677–30683.